“Bagaimana perkembangan formasi di Provinsi Anda, mulai dari Kerasulan Panggilan hingga Formasi Bina Lanjut? Apa saja kebahagiaan dan tantangan yang harus dihadapi?”

Saya berbicara di sini dalam kapasitas saya sebagai Prefek Seminari Tinggi Provinsi Polandia MSF di Kazimierz Biskupi (sebuah institusi yang di beberapa negara disebut “skolastikat”). Saya telah menjabat posisi ini selama tiga tahun. Sebelumnya, saya menjalankan pelayanan paroki di luar Polandia, yaitu di Jerman dan Norwegia.

Apa yang akan saya sampaikan mengenai pembinaan di Provinsi Polandia akan didasarkan pada pengalaman saya baru-baru ini sebagai Prefek Seminari serta apa yang saya amati dan dengar dari rekan-rekan seminaris dan para formator lainnya.

Saya juga akan merujuk pada dokumen tahun 2021 dari Konferensi Waligereja Polandia, “Ratio Institutionis Sacerdotalis pro Polonia. Jalur pembinaan imam di Polandia” [selanjutnya, dalam teks presentasi saya, saya akan menggunakan singkatan Ratio pro Polonia, dan dalam kutipan yang diambil dari dokumen ini, RISpP]. Dokumen ini merupakan adaptasi dari “Ratio fundamentalis institutionis sacerdotalis” Vatikan tahun 2016 sesuai dengan keadaan Gereja di Polandia. Teks berwarna hitam dalam artikel ini adalah pendapat saya sendiri, sedangkan teks berwarna hijau merupakan kutipan dari *Ratio pro Polonia*.

Pertama-tama, pada Bagian A, saya akan memaparkan informasi terpenting mengenai setiap tahap pembinaan di Provinsi MSF Polandia, lokasi di mana tahap-tahap tersebut berlangsung, serta pihak-pihak yang bertanggung jawab atasnya. Selanjutnya, pada Bagian B, saya akan membahas beberapa isu utama terkait “kegembiraan dan tantangan yang harus dihadapi” sebagaimana disebutkan dalam judul presentasi saya.

Karena teks yang telah saya siapkan terlalu panjang untuk dibacakan dalam waktu yang tersedia, saya akan membiarkan beberapa bagian untuk Anda baca sendiri, *termasuk beberapa kutipan yang dicetak miring yang diambil dari “Ratio pro Polonia”, serta seluruh poin 3 dan sebagian dari poin 6 dan 7*. Saya hanya akan membacakan bagian-bagian yang dicetak dengan huruf biasa.

Bagian A.

Tahapan pembinaan di Provinsi MSF Polandia, lokasi, dan pihak yang bertanggung jawab.

I.

Tahap pertama, yang saya sebut sebagai “pra-awal”, mencakup semua lingkungan tempat kita hidup dan berkarya sebagai MSF, serta semua acara yang kita selenggarakan dan ikuti – segala hal yang menciptakan suasana dan lahan subur bagi tumbuhnya panggilan di masa depan. Hal ini mencakup seluruh kegiatan bersama keluarga, anak-anak, dan remaja. Hal ini terjadi:

- di paroki-paroki yang kami tangani, baik di Polandia maupun di luar negeri; hal ini mencakup katekese di sekolah-sekolah dan kegiatan bersama komunitas paroki;
- dalam berbagai retret, baik di rumah-rumah retret kami (Bąblin, Górka Klasztorna, Kazimierz Biskupi, Szczytnik, Ciechocinek) maupun di lokasi lain di luar biara-biara kami; retret-retret ini dipimpin oleh para penanggung jawab retret MSF kami yang bertugas di rumah-rumah tersebut (ini adalah tugas rutin mereka) serta oleh para imam MSF lainnya (yang sesekali memimpin retret);
- dalam misi paroki dan retret yang dipimpin oleh Tim Retret di banyak paroki di Polandia dan luar negeri; pemimpin tim ini adalah Pater Bogusław Jaworowski MSF, yang didampingi oleh beberapa rekan tetap;

- dalam berbagai kegiatan pastoral yang diselenggarakan dan dipimpin oleh rekan-rekan MSF kami, baik di rumah-rumah kami maupun di tempat lain; kegiatan ini meliputi ziarah jalan kaki, Hari Pemuda di Górka Klasztorna, Proyek Kostka yang ditujukan bagi kaum muda di Złotów, dan lainnya; beberapa imam dan saudara MSF, terutama yang muda, terlibat dalam kegiatan-kegiatan ini;
- kegiatan daring (misalnya, saluran YouTube) – beberapa imam dan saudara MSF, baik yang muda maupun yang lebih tua, juga terlibat dalam kegiatan-kegiatan ini.

Meskipun kami bukan salah satu kongregasi religius terbesar di Polandia, kami diakui oleh banyak orang Polandia dan di berbagai komunitas, kami memengaruhi gaya hidup, iman, dan kesalehan keluarga serta kaum muda, sehingga menciptakan lingkungan di mana kaum muda dapat mendengarkan panggilan Tuhan dan menerimanya.

Inilah tepatnya yang dinyatakan dalam *Ratio pro Polonia*, yang membahas tentang "lingkungan untuk pertumbuhan panggilan" (IV,3). Di antara lingkungan-lingkungan yang disebutkan dalam dokumen ini, pelayanan pastoral kami mencakup:

* pelayanan liturgi (pelayan altar, lektor, dan ceremoniarius) – di setiap paroki kami;

* sebuah sekolah Katolik – di salah satu paroki kami, di Otwock-Świder;

* gerakan pemuda, gerakan pembaruan Kristen, komunitas, dan kelompok pastoral – di sebagian besar paroki kami.

Dokumen ini juga mencantumkan konteks-konteks lain yang layak untuk dikembangkan atau menjadi fokus pelayanan pastoral:

seminar-seminar menengah, pusat-pusat kaum muda (sebagai tempat pertemuan tetap), dan pelayanan pastoral di lingkungan perguruan tinggi. Namun, tempat-tempat ini tidak termasuk dalam peta kegiatan kami.

Meskipun semua institusi kami terlibat dalam tahap "pra-awal" ini hingga tingkat tertentu, tahap-tahap pembinaan selanjutnya dipercayakan kepada rumah-rumah khusus yang ditunjuk di Provinsi kami. Rumah-rumah ini tersebar di berbagai wilayah di Polandia, sehingga dikenal luas dan mudah diakses oleh para pemuda yang tertarik dari seluruh penjuru negeri. Sebagian besar formator di institusi-institusi ini berada pada usia yang memungkinkan mereka untuk menggabungkan pembinaan kaum muda dengan pengalaman religius yang memadai.

Biasanya, di salah satu rumah tersebut juga terdapat setidaknya seorang konfrater yang lebih tua dan berpengalaman.

II.

Tahap pertama dari pembinaan yang terarah dan terfokus adalah perhatian pastoral terhadap panggilan.

Di Provinsi kami, kegiatan ini selalu dipercayakan kepada para konfrater yang khusus ditugaskan, yang mengabdikan diri sepenuhnya pada tugas ini. Praktik ini masih berlaku hingga saat ini. Dalam beberapa tahun terakhir, dua imam telah menangani pekerjaan ini dan terus melakukannya:

* Pater Łukasz Skołud MSF, Penanggung Jawab Provinsi Bidang Panggilan (44 tahun)

* Pater Adam Gaca MSF (43 tahun)

Sejak Agustus tahun ini, imam ketiga telah bergabung dengan mereka:

* Pater Jan Tomczyk MSF (30 tahun)

Tempat pastoran panggilan telah berubah seiring berjalannya waktu. Saat ini, sudah empat

tahun lamanya, para pastor kerasulan panggilan kami tinggal di Długopole, di bagian paling selatan Polandia, dekat perbatasan dengan Republik Ceko.

Selama bertahun-tahun, rumah ini dikelola oleh Pater Leon Bernat MSF (77 tahun), yang telah menampung ketiga saudara muda ini di kediamannya. Mereka mengabdikan diri sepenuhnya untuk mempromosikan dan mendukung panggilan, baik di Długopole (melalui kegiatan kelompok dan pertemuan individu dengan para pemuda yang tertarik) maupun di wilayah sekitarnya (dengan berbagai kegiatan seperti retret rohani, ziarah, acara wisata, dan olahraga).

III.

Tahap-tahap selanjutnya adalah masa postulat dan masa novisiat.

Masa postulat para calon imam (berdurasi sekitar tiga minggu) berlangsung di komunitas rumah novisiat dengan pembimbing novisiat sebagai pembina, sedangkan masa postulat para bruder (berdurasi enam bulan atau lebih) berlangsung di rumah novisiat atau di rumah religius lain yang ditunjuk, dengan seorang moderator yang ditunjuk.

Lokasi rumah novisiat telah berpindah beberapa kali sepanjang sejarah Provinsi MSF Polandia.

Saat ini, sejak tahun 2000, novisiat berlokasi di Wielki Klincz, di ujung utara Polandia, dekat Laut Baltik. Biasanya dua imam bertanggung jawab atas pembinaan para novis. Saat ini mereka adalah:

* Pater Artur Winiarek MSF (48 tahun), magister novis

* Pater Stanisław Czarny MSF (71 tahun), socius magister novis

IV.

Tahap selanjutnya dalam pembinaan para bruder adalah juniorat.

Tahap ini umumnya berlangsung di sebuah rumah yang telah ditentukan, dengan seorang imam yang ditunjuk sebagai pembimbing. Namun, saat ini kami tidak memiliki calon frater untuk tahap postulat, novisiat, maupun juniorat.

Meskipun demikian, tim panggilan sedang bekerja keras untuk mendorong munculnya panggilan-panggilan tersebut.

V.

Tahap penting dalam pembinaan awal calon imam adalah masa studi filsafat dan teologi di seminari tinggi kami.

Lokasi: Kazimierz Biskupi, kira-kira di tengah-tengah Polandia (di tengah-tengah antara Poznań dan Warsawa).

Meskipun lokasi pelayanan panggilan dan novisiat telah berpindah beberapa kali dalam beberapa dekade terakhir, seminari kami sudah ada di Kazimierz Biskupi sejak tahun 1967.

Tim pembinaan di seminari (skolastikat):

* Pater Paweł Olszewski MSF, rektor (47 tahun)
* PaterPaweł Sobczak MSF, pembimbing rohani (52 tahun)
* PaterMieczysław Wiebskowski MSF, prefek para seminaris (53 tahun)
* Pater Sebastian Sobkowiak MSF, Direktur Studi (34 tahun)

* 3 imam lainnya (ekonom, pengakuan dosa, penanggung jawab pastoral keluarga)
* Bruder Ludwik Handzlik MSF (84 tahun), yang mendampingi para saudara yang lebih muda melalui doa dan teladan.

Saya akan membahas topik seminari ini lebih rinci pada bagian kedua dari presentasi saya.

VI.

Formasi Bina Lanjut, tentu saja, berlangsung di semua tempat di mana terdapat imam dan bruder MSF yang telah menyelesaikan pembinaan awal, yaitu yang telah mengucapkan kaul kekal. Di mana pun seorang imam atau bruder MSF tinggal, pembinaan Bina Lanjutnya berlangsung setiap hari. Oleh karena itu, unsur-unsur tetap dari pembinaan ini, seperti hari-hari retret bulanan, ada (atau seharusnya ada) di setiap rumah religius kami.

Namun, terdapat pula acara-acara khusus yang berkaitan dengan tahap pembinaan ini, yang diselenggarakan di tempat-tempat tertentu yang telah ditetapkan, seperti misalnya:

* retret tahunan (di Górka Klasztorna pada musim semi, di Bąblin pada musim gugur)
* retret untuk perayaan ulang tahun (Szczytnik)
* retret yang diselenggarakan oleh beberapa komunitas di luar negeri (di rumah-rumah religius mereka)
* retret, ziarah, dan pertemuan bagi para bruder – di berbagai lokasi

Pastor Paweł Olszewski MSF saat ini bertanggung jawab atas pembinaan bina-lanjut. Bekerja sama dengan Dewan Provinsi dan para konfrater yang berkompeten, beliau mengoordinasikan dan memimpin berbagai kegiatan yang berkaitan dengan tahap pembinaan ini. Beliau juga menyiapkan dan mendistribusikan materi pembinaan kepada komunitas-komunitas lokal yang dapat digunakan, misalnya, selama retret rohani.

Dalam pelaksanaan pendidikan bina-lanjut, mengikuti prinsip yang dirumuskan dalam *Ratio pro Polonia*:

"Sebagaimana dalam pembinaan awal, dalam pembinaan bina-lanjut para imam pun sangatlah penting untuk menjaga kesinambungan dan bertahap. Tahapan tersebut biasanya berkaitan dengan usia para imam, pengalaman-pengalaman khas dalam perjalanan hidup pribadi mereka, peran dan tanggung jawab yang mereka emban, serta situasi-situasi tertentu." (RISpP,VII.3.C.379)

Misalnya, perayaan quinquenalia yang diselenggarakan setiap tahun merupakan tanggapan yang ideal terhadap masukan yang tercantum dalam *Ratio pro Polonia:*

«Tahap pertama pembinaan berkelanjutan terjadi pada tahun-tahun awal setelah penahbisan. Oleh karena itu, para imam membutuhkan interaksi yang lebih sering dengan uskup [dalam situasi kita, Provinsial] *dan di antara mereka, adanya interaksi yang bertujuan untuk mempererat hubungan, doa bersama, pertukaran pengalaman, dan saling membantu [...]».* (RISpP,VII.3.C.380)

Sebagai pendukung pembinaan kami dalam beberapa tahun mendatang, terdapat retret peringatan ulang tahun yang telah disebutkan sebelumnya, yang kami ikuti setiap 10 tahun sekali. Retret ini diselenggarakan setiap tahun untuk kelompok imam yang merayakan ulang tahun penahbisan mereka: ke-10, ke-20, ke-30, dan seterusnya.

Sementara itu, pertemuan (mungkin untuk pertama kalinya tahun ini) para pastor paroki MSF yang berasal dari paroki-paroki di Polandia ini sangat selaras dengan perhatian kami terhadap kelompok ini dalam komunitas religius kami, sebagaimana disebutkan dalam *Ratio pro Polonia*:

«[...] Keragaman tugas seorang pastor paroki dan seorang administrator paroki menuntut penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang memadai, terutama di bidang administrasi dan hukum negara. Namun, kebutuhan mendesak ini tidak boleh mengalihkan perhatian dari tugas

mendasar untuk membangun komunitas iman paroki. Penyelenggaraan tahap pembinaan ini membutuhkan keterlibatan yang lebih besar dari uskup dan lembaga-lembaga pusat keuskupan.» (RISpP,VII.3.C.382)

Dan sekali lagi, apa yang dinyatakan dalam dokumen ini mengenai uskup dan keuskupan telah dilaksanakan dengan sangat baik oleh kami melalui Provinsial, Dewan Provinsi, dan Moderator Pembinaan Berkelanjutan.

Dengan menerapkan ketentuan lain dari *Ratio pro Polonia* pada situasi keagamaan kami, kami menerapkannya di masing-masing komunitas asal tempat tinggal para "Imam [bruder] *yang sudah lanjut usia, yang sakit, dan mereka yang berada dalam situasi khusus". Di sana, mereka merasakan bahwa "mereka masih menjadi bagian dari presbiterium dan kehidupan keuskupan* [provinsi]". *Perlu diingat bahwa "kedekatan yang penuh perhatian dari para saudara [...] serta mempercayakan niat doa mereka yang berkaitan dengan kehidupan keuskupan* [provinsi] kepada *mereka merupakan bantuan yang sangat besar dalam konteks ini."* (zob.RISpP,VII.3.C.383)

Perhatian kami terhadap pembinaan yang kokoh dan menyeluruh di Provinsi kami juga diwujudkan melalui kegiatan Komisi Provinsi untuk Pembinaan. Ketua komisi ini adalah Pastor Robert Ablewicz, Wakil Provinsial, dan anggotanya terdiri dari: Rektor seminari (skolastikat), Penanggung Jawab Panggilan Provinsi, Pembimbing Novis, Prefek Seminari, dan Pembimbing Rohani Seminari Tinggi MSF.

Kami juga merasa senang bahwa ketua Komisi Umum untuk Pembinaan adalah rekan kami, Pastor Marian Kołodziejczyk, Wakil Jenderal, dan bahwa salah satu anggotanya adalah Pastor Bogdan Kulik, MSF, yang saat ini menjabat sebagai Sekretaris Provinsi dan dosen di seminari MSF.

Bagian B.

Kegembiraan dan Tantangan.

Ya, berbagai masalah dan situasi yang berkaitan dengan pendidikan biasanya membawa kegembiraan dan kesulitan. Terkadang yang pertama lebih dominan, terkadang yang kedua.

1. Hal pertama yang membawa kegembiraan (bahkan kegembiraan yang hampir sempurna) adalah tim panggilan yang sangat aktif dan bersemangat. Seperti yang telah saya sebutkan, saat ini ada tiga imam yang menjadi bagian dari tim tersebut. Dengan demikian, kita dapat melihat bahwa para atasan tidak segan-segan mengerahkan "sumber daya manusia" untuk karya promosi panggilan. Mereka memahami masalah ini persis seperti para penulis *Ratio pro Polonia*. Apa yang tertulis di sana mengenai keuskupan-keuskupan, Dewan Provinsi kami telah menerapkannya untuk Provinsi kami. Dewan tersebut telah menjamin *"jumlah orang yang memadai untuk pelayanan pendampingan panggilan",* karena *"diperlukan [...] orang-orang yang telah mengabdikan diri [...] yang dapat mendampingi kaum muda dalam perjalanan pematangan mereka dan yang mudah dihubungi, dengan waktu yang memadai yang dijamin oleh para atasan mereka".* (RISpP,IV.1.C.131)

Para konfrater kami dapat membagikan informasi terperinci mengenai pekerjaan kami di Długopole dan di lapangan, kegiatan serta retret kami, serta upaya menciptakan ruang-ruang doa, melalui YouTube dan Facebook. Saya mendorong Anda untuk menghubungi mereka kapan pun Anda merasa nyaman.

2. Namun, tantangan utama dalam hal panggilan dan pembinaan—yang mungkin dialami oleh semua ordo religius dan keuskupan di Polandia serta di seluruh Eropa, serta telah diketahui luas dan banyak dibahas—adalah rendahnya jumlah panggilan baru.

Ini adalah topik yang sering muncul dalam percakapan kami, baik dalam pertemuan individu maupun komunitas. Masalah ini juga dibahas dalam Ratio pro Polonia, di mana penyebab situasi ini dijelaskan sebagai berikut:

"Situasi panggilan di Polandia, seperti halnya di negara-negara lain, terutama mencerminkan kondisi spiritual keluarga dan komunitas Kristen, kesaksian (citra publik) para imam dan orang-orang yang mengabdikan diri, suasana di kalangan pemuda, keadaan masyarakat kontemporer, penurunan populasi, situasi budaya, serta migrasi kaum muda ke kota-kota besar dan negara-negara lain. Masing-masing faktor ini memengaruhi citra dan hasil kerasulan panggilan di setiap keuskupan dengan cara yang berbeda-beda dan dengan tingkat keberhasilan yang bervariasi." (RISpP, I. 2. B. 16)

Hal ini, tentu saja, juga menyangkut kami, Provinsi MSF Polandia.

Namun, ada juga alasan untuk bersukacita. Kami bersyukur bahwa panggilan-panggilan baru terus berdatangan ke Provinsi kami dan, dibandingkan dengan kongregasi dan keuskupan lain, situasi kami tetap cukup positif.

Tahun ini kami memiliki tiga novis yang sedang mempersiapkan diri menjadi imam, dan di seminari kami terdapat: 7 seminaris (2 di tahun pertama, 2 di tahun kedua, 0 di tahun ketiga, 0 di tahun keempat, 3 di tahun kelima, dan 1 diakon). Berbicara tentang saudara-saudara muda, perlu ditambahkan bahwa pada tahap awal pembinaan berkelanjutan (tahun-tahun pertama setelah tahbisan), kami memiliki: delapan imam pada tahun pertama hingga kelima imamat; delapan imam pada tahun keenam hingga kesepuluh imamat.

Para bruder: seorang bruder memiliki dua tahun pengalaman setelah kaul kekal (enam saudara lainnya memiliki pengalaman selama enam belas tahun atau lebih setelah mengucapkan kaul kekal).

Sebagaimana dapat kita lihat, kebuntuan panggilan, yang telah menyebabkan penutupan dua angkatan seminari, telah teratasi dan kini kami kembali memiliki seminaris di tahun-tahun awal studi serta novis di novisiat. Semoga ini menjadi awal dari tren baru, yang, jika Tuhan berkenan, dapat terus berlanjut.

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, hal ini tentu saja berkat dedikasi yang penuh semangat dari Tim Panggilan dan, sebagaimana kami yakini sepenuhnya, berkat *peningkatan doa dan puasa untuk panggilan*. Sulit dipercaya bahwa ini hanyalah kebetulan belaka bahwa selama tiga tahun terakhir ini kita kembali menyaksikan peningkatan panggilan, sejak dimulainya inisiatif puasa ketat selama Masa Prapaskah, sebuah inisiatif dari Moderator Pembinaan Berkelanjutan, yang diinisiasi dan dipraktikkan oleh sejumlah besar saudara-saudara di Provinsi kami.

Ratio pro Polonia pun mengakui pentingnya inisiatif-inisiatif tersebut, baik yang bersifat spiritual maupun pastoral, dalam mempromosikan panggilan-panggilan baru:

«Karya untuk panggilan imamat terutama dipengaruhi oleh persembahan doa, puasa, dan penderitaan sehari-hari dari umat beriman...» (RISpP, IV. 1. C. 130)

«Panggilan imamat didorong oleh kesaksian yang menginspirasi dan dedikasi banyak imam serta orang-orang yang telah mengabdikan diri, oleh inisiatif-inisiatif pastoral bagi kaum muda, oleh keterlibatan kaum muda dalam pelayanan liturgi di altar, oleh pelayanan sekelompok besar katekis, oleh gerakan ziarah, serta oleh kehadiran Gereja di ranah publik. Banyak inisiatif lain, yang sering kali bersifat lokal, serta dukungan yang diterima kaum muda dalam gerakan pemuda yang bersifat edukatif, merupakan landasan penting bagi panggilan imamat..» (RISpP, I. 2. B. 17)

3. [Bagian ini tidak akan dibaca – untuk dibaca sendiri saja]

*Tantangan lain terletak pada **kondisi iman, semangat, dan pola pikir generasi muda saat ini**, yang kemungkinan besar berdampak signifikan terhadap jumlah orang yang mendaftar untuk bergabung dengan kongregasi religius kami maupun kongregasi lainnya.*

Dalam upaya menggambarkan generasi muda saat ini, khususnya mereka yang telah masuk ke novisiat dan seminari kami dalam beberapa tahun terakhir, ada baiknya mengutip dua pengamatan dari rekan-rekan pembina kami.

Pater Robert Ablewicz MSF, yang pernah menjabat sebagai pembimbing novis sebelum terpilih sebagai Wakil Provinsial, pernah mengatakan bahwa bagi para novisnya, "Yesus hanyalah salah satu pilihan".

Pater Paweł Sobczak MSF, direktur rohani seminari saat ini, mencatat adanya kekurangan yang signifikan dalam proses pengambilan keputusan, khususnya dalam kemampuan untuk mengambil keputusan yang definitif, tuntas, dan berkelanjutan.

Keduanya juga memperhatikan kurangnya kemampuan para siswa mereka untuk bertanggung jawab atas diri sendiri, orang lain, dan segala hal yang diperjuangkan.

Ratio pro Polonia memberikan gambaran yang baik mengenai generasi muda saat ini. Dua kutipan dari dokumen tersebut layak untuk dikutip. Kutipan pertama berkaitan dengan seluruh masyarakat Polandia, sedangkan kutipan kedua menggambarkan kaum muda Polandia masa kini.

" Sebagaimana terjadi dalam seluruh budaya global kontemporer, di Polandia pun terlihat krisis hubungan antarmanusia yang semakin parah, dimulai dari hubungan yang paling mendasar, yaitu hubungan keluarga. Salah satu masalah utama adalah ketidakdewasaan dalam hubungan antarmanusia, yang menyebabkan hancurnya pernikahan dan keluarga. Selain itu, terlihat jelas pula pengabaian terhadap hubungan dengan Tuhan serta ketidakmampuan untuk menjumpai-Nya di tingkat kesadaran. Apa yang biasanya tidak didengarkan oleh manusia modern adalah Firman Tuhan dan kebenaran tentang dirinya sendiri, yang mengakibatkan berkurangnya pengalaman kemanusiaan dan citra Tuhan yang terdistorsi. Tuhan dipandang sebagai beban dan sesuatu yang tidak diperlukan. Oleh karena itu, agama dan moralitas menjadi masalah yang marjinal dan bersifat pribadi, dipilih secara bebas dan selektif, sementara kebutuhan akan Gereja semakin berkurang, yang secara signifikan melemahkan kemauan untuk menerima panggilan imamat sebagai bagian dari kehidupan dan misi Umat Allah. Pelayanan di Gereja sering kali dipilih sebagai suatu fungsi dan diputuskan secara bersyarat, seolah-olah hanya untuk jangka waktu tertentu, sampai muncul kesulitan atau sampai ditemukan bentuk kehidupan lain yang lebih memuaskan di dunia. […] Sebuah peradaban yang semakin global, dipandu oleh media dan dunia maya, menawarkan kekayaan perspektif, konten, dan pengalaman. Media memungkinkan cara hidup, belajar, dan bekerja yang cepat dan serbaguna, namun jika digunakan secara tidak tepat, media tersebut menghambat refleksi mendalam dan emosi. Saat ini sedang terbentuk sebuah masyarakat konsumeris dan penuh dengan kesenangan, yang bergantung pada teknologi dan hasrat hedonistik." (RISpP, I. 1. 13)

« Generasi muda selalu menjadi harapan bagi Gereja dan dunia. Generasi ini menyimpan potensi karunia dan rencana Allah, yang mampu mengubah realitas dan membawanya menuju keselamatan dalam Allah. Keyakinan ini juga ditegaskan oleh generasi muda Polandia saat ini. Terlihat idealisme dan vitalitas yang khas pada kaum muda, serta perhatian mereka terhadap kehidupan keluarga, kepekaan yang semakin meningkat terhadap kebutuhan mereka yang paling rentan, dan kepedulian terhadap lingkungan. Kaum muda Polandia sebagian besar beragama Katolik. Banyak di antara mereka yang mengikuti katekese, gerakan dan perkumpulan gerejawi, pelayanan liturgi di paroki, ziarah, serta kegiatan sukarela—aspek yang sangat penting bagi masalah panggilan imamat.

Namun, tingkat religiositas kaum muda secara umum tampak lebih lemah dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Terjadi terputusnya kesinambungan penularan iman antara generasi yang lebih tua dan generasi muda. Kaum muda, yang berada di bawah tekanan dunia, mencari pemenuhan keinginan mereka di dunia ini. Hal ini terjadi dengan mengorbankan

hubungan mereka dengan Tuhan. Pada saat yang sama, masalah kualitas hubungan antarpribadi semakin meningkat. Mediatisasi kehidupan sosial semakin intensif.“ ”Dengan mengikuti dunia orang dewasa, kaum muda semakin menutup diri. Hedonisme terselubung semakin meluas sebagai gaya hidup. Masa pematangan emosional dan sosial di kalangan kaum muda semakin memanjang. Seringkali mereka menunjukkan kerapuhan psikologis yang mencolok serta kondisi manusiawi dan intelektual yang lemah." (RISpP, I. 2. A. 15)

Kegembiraan dalam semua ini terletak pada kenyataan bahwa bahkan di generasi ini pun ada kaum muda yang berkomitmen untuk menempatkan Yesus sebagai pusat hidup mereka, memupuk dan memperkuat karunia-karunia Allah dalam diri mereka, serta mengatasi kelemahan dan kekurangan mereka. Mereka inilah para novis dan seminaris kami.

Mereka beruntung dapat tumbuh dalam keluarga dan di bawah pengaruh paroki serta gerakan-gerakan yang memiliki iman yang hidup dan kuat, yang dijalani baik dalam bentuk tradisional maupun yang lebih “modern”.

Mereka telah mengenali panggilan Tuhan, menerimanya, dan mengambil alih pembinaan iman Kristen dan religius mereka sendiri.

Ratio pro Polonia menyatakan: Untuk mencapai kedewasaan, para seminaris dituntut untuk secara sadar dan sukarela menunjukkan inisiatif serta bertanggung jawab atas hidup mereka sendiri, hubungan mereka, tugas-tugas mereka, doa, panggilan mereka, pertumbuhan pribadi mereka, serta perolehan pendidikan, keterampilan, dan kualifikasi sosial. – Ya, itulah yang kami amati pada para seminaris kami, dan atas dasar ini kami dapat mempertajam: „pendidikan menuju kesadaran, keandalan, dan semangat dalam kehidupan sehari-hari.” (RISpP, V. 4. J. 200)

Meskipun kita dapat berbicara dengan nada yang begitu positif tentang mereka yang sedang menjalani pembinaan awal di sini, gambaran umum yang agak negatif mengenai masyarakat dan kaum muda mencerminkan kenyataan bahwa banyak di antara mereka berada “di dunia” dan bukan di dalam kongregasi kita.

Berdasarkan pengalaman hidup dan pelayanan pastoral saya di Skandinavia Utara, saya dapat menegaskan bahwa gambaran ini secara akurat menggambarkan tidak hanya kaum muda Polandia, tetapi juga kaum muda yang tinggal di Eropa pada umumnya, baik penduduk asli maupun yang berasal dari benua lain.

Dalam kasus yang terakhir ini, sering terjadi bahwa keluarga-keluarga Kristen yang baru tiba, selama masa awal tinggal mereka di negara baru, ditandai oleh iman yang hidup, penuh sukacita, dan otentik. Hal ini berlaku bagi seluruh keluarga: orang tua, anak-anak, dan kaum muda. Namun, setelah beberapa tahun, mereka menyerah pada pengaruh lingkungan yang sekuler. Dalam aspek khusus ini, mereka berintegrasi dengan cepat dan efektif ke dalam masyarakat setempat. Sayangnya, hal ini menunjukkan betapa kuatnya komunitas-komunitas dengan iman yang lemah.

Bagaimana cara mengatasi hal ini? Tentunya dalam pelayanan pastoral kita, terutama di paroki-paroki, kita harus mengingat bahwa (mengutip Ratio pro Polonia) «Masalah panggilan imamat sangat terhambat oleh kekurangan pembinaan dalam keluarga. Terkadang, lingkungan paroki, katekese, dan gerakan pemuda tidak mampu memberikan pembinaan yang menyeluruh. Kegiatan yang berorientasi pada tindakan tidak banyak berguna jika tidak disertai proses dan dinamika pematangan yang menyeluruh. Terdapat korelasi yang jelas antara kualitas pelayanan pastoral dan kematangan mereka yang dipanggil.”(RISpP, I. 2. B. 18)

Artinya: ada keluarga dan paroki yang membentuk orang-orang beriman yang teguh, dan ada pula keluarga serta paroki yang tidak memberikan pengaruh positif seperti itu kepada kaum muda. Dalam pelayanan pastoral kita, kita harus berupaya semaksimal mungkin untuk

memastikan bahwa paroki-paroki kita termasuk dalam kelompok yang tepat. Sungguh menggembirakan bahwa para imam muda di Provinsi kami sangat tertarik untuk membangun komunitas paroki yang begitu berbudi luhur, baik melalui karya mereka di paroki masing-masing, maupun dengan mengamati paroki-paroki lain yang unggul dalam pelayanan pastoral. Misalnya, selama Quinquenalia sebelumnya, para imam muda MSF kami, atas inisiatif sendiri, mengunjungi sebuah paroki di pusat kota besar yang menonjol dibandingkan yang lain. Paroki tersebut merupakan teladan komunitas iman yang hidup serta komitmen dan kerja sama dari seluruh komunitas. Sangat menggembirakan bahwa para saudara muda kita ingin belajar dari teladan-teladan yang baik. Dengan demikian, rekomendasi lain dari Ratio pro Polonia sudah mulai diimplementasikan:

" Mengingat situasi Gereja saat ini di Polandia dan Eropa, diusulkan agar program-program pembinaan menanggapi kebutuhan untuk mempersiapkan para imam dalam membangun komunitas iman yang hidup, yaitu komunitas yang hidup dari Allah dan Firman-Nya di paroki-paroki, yang bertobat dan tunduk kepada Roh Kudus, serta menawarkan kesempatan pendampingan baik secara komunal maupun individual. Mengingat bahaya yang ditimbulkan oleh apa yang disebut "pelayanan yang hanya mengutamakan pelayanan" – di mana tugas para gembala hanya terbatas pada memenuhi harapan individu atau lembaga – diperlukan model operasional yang Injili dan menginjili di paroki, dekanat, dan keuskupan. Untuk itu, perlu memperkuat hubungan dan kerja sama dengan umat awam dalam tanggung jawab mereka terhadap Gereja dan dunia, memupuk semangat iman dan saling percaya di dalam Gereja, serta mengembangkan karisma individu, gerakan, dan komunitas gerejawi. Pembentukan kehidupan Gereja sebagai komunitas misioner harus berjalan seiring dengan pembinaan yang mendalam dan menyeluruh bagi mereka yang menjadi bagian darinya." (RISpP, VII. 3. B. 378)

4. Kondisi iman, semangat, dan pola pikir kaum muda saat ini **dipengaruhi oleh budaya digital dan internet**. Dampaknya juga dapat dilihat pada para calon kami saat ini. Dari sinilah muncul keraguan dan pertanyaan pribadi saya sebagai Prefek: bagaimana saya dapat menangani fenomena ini dalam pembinaan para seminaris? Dengan kata lain, secara praktis: **apakah kita perlu mengatur penggunaan komputer, ponsel pintar, dan perangkat serupa lainnya, serta internet secara umum dan media sosial secara khusus?**

Ratio pro Polonia juga membahas perlunya mengatur hal ini dalam salah satu poin pada bab lima, "Komunitas Seminari Tinggi", pada bagian ketiga, "Anggaran Dasar, Program Pembinaan, dan Peraturan Seminari"

Poin ini berbunyi: *„Peraturan tersebut sebaiknya disusun sedemikian rupa sehingga logikanya mengutamakan aspek-aspek yang mendukung ikatan antarpribadi: berbagi pengalaman iman (Firman Allah), komunikasi yang jujur dan terbuka, refleksi atas kehidupan pribadi, serta perencanaan bersama. Prioritas-prioritas tersebut, yang dituangkan secara spesifik dalam bahasa peraturan, akan membentuk sikap-sikap yang tepat pada para seminaris, sehingga memungkinkan mereka untuk membedakan antara hal-hal yang esensial dan yang sekunder dalam perjalanan kepengikutan dan pertobatan mereka kepada Kristus. Peraturan terperinci tersebut harus mencakup, misalnya, ketentuan mengenai tinggal di luar seminari, penggunaan telepon, internet, dan sarana komunikasi sosial lainnya, dan sebagainya." (RISpP, V, 3, C, 175)* [garis bawah adalah tambahan saya]

Menetapkan aturan penggunaan internet serta ponsel pintar, komputer, dan perangkat serupa lainnya mencakup pertanyaan apakah dan bagaimana akses fisik terhadap perangkat-perangkat tersebut harus diatur, yaitu apakah, misalnya, para seminaris boleh membawa ponsel pintar mereka atau harus menyerahkannya kepada atasan mereka, yang kemudian dapat diambil kembali jika diperlukan.

Di antara para penanggung jawab pembinaan dan mereka yang bekerja sama dengan mereka (misalnya, psikolog), pendapat mengenai topik ini beragam. Sebagian berpendapat bahwa akses fisik terhadap perangkat tersebut tidak boleh dibatasi sama sekali, melainkan penggunaan yang wajarlah yang harus didorong. Yang lain berpendapat bahwa, tentu saja, landasan utamanya adalah pendidikan mengenai penggunaan perangkat tersebut secara bebas, sadar, dan sehat, namun pengalaman mengenai kerapuhan sifat manusia menunjukkan bahwa seringkali tidak mungkin untuk melepaskan diri dari "dukungan eksternal". Tidak hanya perlu menetapkan aturan-aturan spesifik yang diterapkan secara ketat dan konsisten, tetapi akses fisik terhadap perangkat tersebut juga sangatlah penting.

Dari apa yang saya dengar, di Polandia ada seminari di mana para seminaris selalu membawa ponsel pintar mereka, dan ada pula yang menerapkan aturan lebih ketat terkait hal tersebut. Ponsel pintar para seminaris kami disimpan di kantor Prefek dan hanya diserahkan pada hari dan jam tertentu. Namun, para seminaris hanya menggunakan komputer dan laptop di ruang kelas, tempat mereka juga melakukan studi pribadi. Di kamar mereka, dilarang keras memiliki atau menggunakan perangkat yang terhubung ke internet dan memungkinkan komunikasi aktif dengan dunia luar.

Apakah ini solusi yang baik? Ini adalah pertanyaan yang kadang-kadang saya ajukan pada diri sendiri.

5. Berkurangnya jumlah panggilan baru dibandingkan satu dekade lalu membawa tantangan lain, yang mungkin paling mengkhawatirkan banyak di antara kita di Provinsi ini. Hal ini berkaitan dengan lokasi seminari (skolastikat) dan struktur pembinaan seminari yang terkait. Secara khusus, ketidakpastian mengenai apakah komunitas seminari dapat tetap berada di Kazimierz Biskupi atau harus pindah; dan apakah perkuliahan akan terus berlangsung di seminari kita (perkuliahan di gedung kita di Kazimierz Biskupi khusus diperuntukkan bagi para seminaris kita) atau apakah para seminaris kita harus mulai mengikuti perkuliahan di gedung-gedung Fakultas Teologi Poznań bersama dengan seminaris dari seminari-seminari lain. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa seminari kami, sebagai lembaga pendidikan, merupakan bagian dari Fakultas Teologi Universitas Adam Mickiewicz (WT UAM) di Poznań, sama seperti seminari-seminari lain di wilayah tersebut, baik yang keuskupan maupun yang religius. Situasi ini telah berlangsung sejak tahun 1998, tahun di mana Fakultas Teologi Poznań didirikan. Sebelumnya, seminari-seminari tersebut merupakan universitas independen yang tidak memiliki status resmi dari negara, namun pada tahun 1998 mereka menjadi bagian dari Fakultas Teologi yang baru didirikan sebagai cabang-cabangnya. Artinya, tempat pembelajaran filsafat dan teologi tetap berada di gedung seminari masing-masing keuskupan dan masing-masing lembaga hidup bakti. Para seminaris tetap berada di seminari masing-masing, tinggal di sana, dan mengikuti perkuliahan di sana. Hal ini menjamin setiap keuskupan dan setiap komunitas religius memiliki kesempatan untuk melaksanakan pembinaan mereka sendiri, yang lengkap dan integral, dalam segala dimensinya, sesuai dengan semangat dan karisma masing-masing.

Meskipun situasi umum di Polandia telah berubah dalam beberapa tahun terakhir, seiring dengan proses penggabungan seminari yang sedang berlangsung, Ratio pro Polonia yang terbaru masih mempertahankan ketentuan-ketentuan berikut mengenai peran seminari: [penekanan dari saya]

"Seminari memenuhi hak dan kewajiban Gereja untuk membina dan mendidik calon imam." (RISpP, V.2.B.173)

"*Para calon imam harus dibina di sebuah seminari tinggi, yang bertugas mengoordinasikan kegiatan pembinaan dari semua lembaga lain yang turut serta dalam proses pembinaan tersebut. Meskipun hanya merupakan tahap sementara dalam perjalanan menuju imamat, seminari ini merupakan komunitas yang sangat berarti bagi seluruh kehidupan dan pelayanan para gembala*

Gereja di masa depan. Seminari ini mengajarkan kita untuk mengikuti Yesus Kristus meneladani para rasul, serta hidup dalam komunitas dan misi Gereja dalam dinamika dan kuasa Sakramen Tahbisan Suci." (RISpP, V.162)

"Pembinaan di seminari memerlukan model yang tepat untuk mengatur seminari sebagai tempat tinggal dan lembaga. Bangunan seminari, lingkungan sekitarnya, serta jenis dan gaya perabotan dan perlengkapannya harus mendukung pembinaan imamat dan mempererat ikatan persaudaraan. Para formator dan seminaris sebaiknya tinggal di seminari. Fasilitas yang diperlukan antara lain: kapel yang dilengkapi dengan baik, tempat tinggal, dapur, ruang makan, ruang kelas, dan ruang pertemuan (untuk kegiatan rekreasi dan perayaan bersama), auditorium, perpustakaan, ruang baca, serta laboratorium komputer. Selain itu, akan sangat berguna jika tersedia juga ruang olahraga dan pusat rekreasi." (RISpP, V.2.A.171)

Menjalani pembinaan awal di seminari sendiri tentu saja tidak terbatas hanya pada kegiatan dan acara yang berlangsung di dalam gedung dan komunitas seminari, yang terisolasi dari dunia luar, sebagaimana dinyatakan dengan tepat dalam *Ratio pro Polonia*: *"Mengikuti jejak pengalaman Kedua Belas Rasul, salah satu aspek mendasar dari pembinaan para seminaris seharusnya adalah pembentukan identitas mereka melalui kerja sama dengan berbagai konteks gerejawi dan sekuler, dalam kontak langsung dengan dunia luar. Para seminaris, yang dihadapkan pada berbagai situasi kehidupan, akan mengalami ujian-ujian alami yang akan mengungkap kebenaran tentang diri mereka sendiri. Hal ini akan memungkinkan para calon imam untuk mempersiapkan diri dengan lebih baik menghadapi berbagai tantangan dan tuntutan kehidupan sehari-hari, memperoleh berbagai keterampilan interpersonal dan sosial, belajar menggunakan sarana untuk membantu orang lain, serta menjadi pemimpin yang bertanggung jawab bagi individu dan komunitas." (RISpP, V.1. 167)*

Di seminari kami di Kazimierz Biskupi, hal ini dijamin sepanjang masa pembinaan. Para seminaris menjalin hubungan rutin dengan komunitas-komunitas yang berkegiatan di biara kami dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pastoral, baik selama tahun akademik maupun saat liburan: katekese di sekolah, berbagai retret rohani, ziarah, kegiatan pastoral yang ditujukan bagi kaum muda dan keluarga, serta acara-acara yang diselenggarakan oleh rekan-rekan kami dari MSF dan kongregasi religius lainnya.

Namun, kita tidak pernah melupakan apa yang dengan tepat dinyatakan oleh *Ratio pro Polonia*: *"Selama pembinaan awal, pengaruh eksternal terhadap komunitas seminari harus dikelola dengan hati-hati. Dukungan yang diterima para seminaris dari orang lain atau lingkungan lain dapat sangat berharga, tetapi tidak boleh menjauhkan mereka dari komunitas dan pembinaan seminari, meragukan kompetensi para pembina, atau mendorong mereka untuk menjalani kehidupan ganda. Para seminaris dapat mengikuti pengalaman pembinaan lain sebagai sarana untuk memperluas pengalaman pribadi mereka, bukan sebagai sarana untuk mencari jalur pembinaan alternatif."* (RISpP, V.1.170)

Baik Ratio pro Polonia maupun keuskupan-keuskupan serta ordo-ordo religius di negara kita mengakui bahwa keberadaan seminari sendiri, dengan perkuliahan yang diselenggarakan di gedung khusus, memberikan pengaruh positif terhadap kualitas pembinaan secara keseluruhan. Namun, seiring dengan penurunan jumlah seminaris, sebagian besar seminari di wilayah kami—yang secara akademis berada di bawah Fakultas Teologi Universitas Adam Mickiewicz—telah memutuskan dalam beberapa tahun terakhir untuk memindahkan para seminarisnya ke Poznań, sehingga mereka dapat mengikuti perkuliahan langsung di Fakultas tersebut, bersama dengan kelompok seminaris dari seminari-seminari lain. Solusi ini mungkin telah memenuhi kebutuhan untuk menjamin kualitas pembinaan intelektual mereka. Mungkin juga telah mengatasi beberapa kesulitan organisasi dan ekonomi yang dihadapi masing-masing seminari independen. Namun, pertanyaannya tetap: bagaimana, dalam keadaan seperti itu, ketika para seminaris menghabiskan sebagian besar hari-hari mereka jauh dari rumah pembinaan mereka, kualitas dimensi-dimensi lain dari pembinaan dapat dijamin?

Kami, Provinsi MSF Polandia, menganggap solusi ini tidak dapat diterima dan menentangnya. Seperti yang telah saya singgung sebelumnya, kami adalah kongregasi religius terakhir yang bekerja sama dengan Universitas Adam Mickiewicz, yang berusaha mempertahankan seminari mereka di biara Kazimierz Biskupi, mengikuti sistem lama, yaitu sebagai cabang Fakultas Teologi, dengan perkuliahan yang diselenggarakan dalam seminari kita (skolastikat).

Kami berpendapat bahwa, seiring dengan pemindahan seminari dan keterlibatannya dalam proyek perkuliahan bersama dengan seminari-seminari lain, semua aspek pembinaan—terlepas dari aspek intelektual—akan sangat terpengaruh.

Sebaliknya, manfaat mempertahankan seminari kami di Kazimierz Biskupi sangatlah signifikan. Pertama-tama, menyelenggarakan perkuliahan di lokasi kami menjamin adanya kontak yang terus-menerus antara para seminaris dengan komunitas asal mereka, para pembimbing, dan anggota komunitas lainnya. Hal ini memberikan waktu yang sangat penting untuk doa, kerja, belajar, dan rekreasi bersama.

Dampak keseluruhan pembinaan, dalam segala dimensinya, jauh lebih terjamin di sini dibandingkan jika para seminaris tinggal di luar rumah pembinaan. Hal ini telah dikonfirmasi berkali-kali oleh para pembina dan anggota komunitas lainnya yang para seminarisnya telah tinggal selama beberapa tahun di luar seminari mereka sendiri, di tempat yang lebih dekat dengan Universitas Poznań. Tampaknya pengaturan ini berisiko mereduksi pembinaan seminari menjadi sekadar pembinaan intelektual, karena para seminaris menghabiskan sebagian besar hari mereka jauh dari rumah: untuk pergi ke Fakultas, mengikuti perkuliahan, selama jeda antar-kuliah, dan untuk pulang ke rumah.

Dalam keadaan seperti itu, sulit untuk memenuhi persyaratan yang tepat sebagaimana tercantum dalam *Ratio pro Polonia*: *„Kurikulum dan metode pelaksanaan studi harus mempertimbangkan ritme kehidupan seminari, dan kurikulum seminari harus mempertimbangkan persyaratan studi."* (RISpP, Bab 3, Pasal 181)

Namun, sebagaimana dinyatakan di bagian lain *Ratio pro Polonia*: *«Tantangan strategis bagi pembinaan imamat adalah integritasnya, karena pembinaan yang tidak menyeluruh dan tidak harmonis akan menghadapi situasi krisis. Oleh karena itu, perlu dihilangkan pendekatan-pendekatan yang terpisah-pisah yang mengurangi atau mengabaikan dimensi-dimensi tertentu dari pematangan manusia. Diperlukan program pembinaan yang mengandung visi holistik dan koheren mengenai pembinaan imamat.» …"* (RISpP,I.3.26)

6. Satu lagi kegembiraan dan tantangan – **kelompok para formator**.

Dalam pembinaan awal, kami memiliki tim formator yang baik, baik di novisiat maupun di seminari. Saya tentu tidak akan memuji diri sendiri, tetapi saya dapat mengatakan bahwa saya sangat puas dengan rekan-rekan saya dan kerja sama kami.

Peran formator di provinsi kami, seperti yang telah saya singgung di awal, dipercayakan kepada orang-orang yang memadukan kemudaan dengan pengalaman hidup religius dan imamat, serta—dalam sebagian besar kasus—dengan sebuah pendidikan profesional.

Meskipun terkadang ada yang ditunjuk tanpa latar belakang pendidikan akademis khusus, tetapi tampaknya berdasarkan kualitas pribadi tertentu serta pengalaman pastoral atau misionaris yang diperlukan untuk peran tersebut pada saat itu. Setidaknya begitulah cara saya menjelaskan situasi saya. Ketika saya kembali ke Polandia setelah hampir 20 tahun di luar negeri, saya diminta untuk mengambil peran sebagai formator, khususnya sebagai prefek para seminaris, tanpa latar belakang pendidikan profesional apa pun. Karena atasan saya menganggap saya cocok untuk peran ini, saya menerimanya dengan senang hati. Dan meskipun, seperti yang mungkin diketahui oleh rekan-rekan saya, saya enggan mengikuti program pendidikan lanjutan (sekolah, kursus, seminar), saya sangat ingin mempelajari peran baru ini melalui pengalaman hidup, serta melalui

acara-acara berharga seperti pertemuan para pembina dan membaca dokumen serta literatur profesional sebagai persiapan untuk pertemuan-pertemuan tersebut.

Tentu saja, diperlukan persiapan yang memadai bagi para calon formator. Topik ini telah dibahas beberapa bulan lalu dalam sebuah pertemuan antara Dewan Provinsi, kelompok para pendidik, dan Dewan Pedagogis seminari. Di Polandia, kami memiliki peluang yang sangat baik dalam hal ini; terdapat sekolah-sekolah bagi para pembina, yang telah diikuti oleh beberapa di antara kami, dan pada kesempatan itu disarankan agar mulai sekarang mempersiapkan beberapa imam muda untuk tugas pembinaan, dengan mengirimkan mereka ke salah satu sekolah tersebut.

Ratio pro Polonia juga membahas tema sekolah-sekolah bagi para pembina ketika membicarakan pembinaan berkelanjutan bagi para klerus, dan mencantumkan beberapa

"pusat-pusat di tingkat nasional. Di bawah naungan Komisi Klerus Keuskupan Polandia, terdapat Sekolah bagi Para Pengajar Seminari Keuskupan dan Seminari Religius, Sekolah bagi Para Pengakuan Dosa, serta Simposium (sesi pembinaan dan retret) bagi para bapa rohani, pengakuan dosa, dan penanggung jawab retret. Pembinaan juga ditawarkan oleh Sekolah bagi Formator, yang beroperasi bekerja sama dengan Akademi Ignatian Ordo Yesuit di Krakow, serta oleh Rumah Pembinaan Berkelanjutan Manresa, yang dikelola oleh Ordo Yesuit di Stara Wieś." (RISpP, VII. 2. F. 371)

Perlu ditekankan bahwa di provinsi kami, kami beruntung karena, pada umumnya, para formator tidak terpaksa mengambil tugas lain, sehingga mereka dapat mencurahkan perhatian penuh, waktu, dan tenaga mereka secara eksklusif (atau terutama) untuk pekerjaan pembinaan. Inilah tepatnya yang direkomendasikan oleh *Ratio pro Polonia*: *„ Penting bagi para formator untuk fokus sepenuhnya pada tugas ini sehingga mereka dapat mencurahkan seluruh perhatian mereka untuk itu*". (RISpP, V. 4. A. 184)

Saya yakin bahwa di negara kami juga rekomendasi-rekomendasi berikut dari Ratio pro Polonia telah diterapkan dengan baik: *«Di antara para formator, diperlukan pembagian tanggung jawab yang jelas serta saling menghormati kompetensi dan peran masing-masing. Oleh karena itu, ruang lingkup hak dan tanggung jawab masing-masing formator serta pendidik lainnya secara terperinci harus ditetapkan dalam anggaran dasar seminari, meskipun dalam beberapa hal akan diperlukan pembagian tugas dan tanggung jawab secara berkelanjutan.»* (RISpP, V. 4. A. 185)

Saya menduga bahwa proses seleksi dan penunjukan imam-imam yang layak untuk menjadi formator oleh Dewan Provinsi bukanlah hal yang mudah. Kriteria yang diterapkan sangat ketat dan karenanya menjadi tantangan yang cukup besar bagi para pemimpin.

Ratio pro Polonia menyatakan*: „Pemilihan formator harus dilakukan dengan penuh kepekaan. Gelar doktor, gelar akademis lainnya, kesalehan pribadi, atau kesucian hidup tidaklah cukup dengan sendirinya untuk menjadi seorang formator, seorang pendidik dalam panggilan imamat. Diperlukan pemilihan orang-orang yang bijaksana dan berhati-hati, yang sepenuhnya mengabdikan diri pada misi, serta mampu menjadi bapak dan guru dalam karya pendidikan. Pelayanan para formator membutuhkan bakat-bakat yang hanya dimiliki oleh segelintir orang. Hal ini terutama berlaku bagi intuisi dan kecerdasan pedagogis, yang mempersiapkan seseorang untuk karya pembinaan dan memungkinkannya memahami pribadi serta permasalahan yang dihadapi. Seorang formator haruslah seorang yang rajin berdoa, seorang guru dengan iman yang kuat, kehidupan rohani yang mendalam, kepekaan pastoral dan pembinaan—yaitu seseorang yang mampu memberikan pembinaan yang integral. Ia harus memiliki keseimbangan psikologis, semangat persekutuan, kemampuan mencintai yang matang, perhatian, dan sikap kritis terhadap diri sendiri demi pelayanan pendidikan."* (RISpP, V. 4. B. 187)

Ratio pro Polonia sangat menekankan bahwa *«Dalam pedagogi Kristiani, yang dibentuk terlebih dahulu adalah pribadi, bukan metode, alat, atau program pendidikan. Oleh karena itu, pribadi pendidik memegang peranan yang sangat penting...»* (RISpP, III. 3. A. 86)

Namun, pada saat yang sama, hal ini juga memberikan perhatian yang besar pada metodologi pendidikan tertentu yang diutamakan. [Berikut ini beberapa refleksi mengenai topik ini. Saya tidak akan mengutipnya secara lengkap, tetapi saya serahkan kepada Anda untuk membacanya sendiri.]

«*Kita harus berupaya mengenali dan menghilangkan kesalahan metodologis yang mungkin ada. Misalnya, tidak disarankan untuk mengatur segala hal yang berkaitan dengan ritme kehidupan dan pendidikan bagi para siswa. Sayangnya, mekanisme pertahanan dan kekakuan yang ada dalam diri para siswa dapat diperkuat oleh program kehidupan dan tuntutan para pendidik, yang tidak mendukung penemuan kebenaran batiniah tentang diri sendiri maupun pertobatan. Dalam proses pembinaan, penting untuk menyadari pentingnya kebebasan, kreativitas, partisipasi, fleksibilitas, penegasan, kerja sama dengan orang lain, dan rahmat.*" *(RISpP, III. 3. B. 104)*

"... Dalam proses pendidikan, penekanan seharusnya diberikan pada tanggung jawab pribadi murid terhadap hidup mereka sendiri dan perkembangan integral mereka, dan bukan hanya pada usulan dan pemaksaan sarana pembinaan oleh pendidik. Oleh karena itu, perlu mendidik murid dalam penggunaan sarana pembinaan dengan membangkitkan keinginan dan tanggung jawab pribadi di dalam diri mereka. Gaya pembinaan yang mengutamakan pengembangan diri dan perhatian dari para pendidik ini melindungi dari kesalahan yang timbul akibat pemaksaan sarana, praktik, dan metode pembinaan yang sama kepada semua orang tanpa pertimbangan dan penyesuaian. Pemilihan sarana pembinaan yang tepat (spiritual, pedagogis, didaktis, atau psikologis) mendorong proses pembinaan yang lebih dinamis, penegasan panggilan, penilaian kematangan siswa, serta pemahaman yang lebih baik terhadap kemungkinan kemunduran atau kesulitan." *(RISpP, III. 3. A. 87)*

Baik dalam Ratio pro Polonia maupun dalam karya-karya lain dari literatur terkini mengenai pembinaan profesional, belakangan ini banyak dibicarakan mengenai "proses pembinaan yang disesuaikan dengan kebutuhan pribadi", "pembinaan mandiri", dan "pendampingan individual". Semua itu benar, dan tak diragukan lagi tepat. Pembinaan awal harus menjadi pengantar yang bijaksana bagi hal-hal yang akan menjadi tanggung jawab para siswa sendiri sepanjang sisa hidup mereka, dalam pembinaan berkelanjutan mereka, karena „Panggilan untuk menjadi murid Yesus, misionaris-Nya, dan gembala-Nya tidak pernah berakhir. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk menghormati prinsip pedagogis: dari pembinaan diri sendiri menuju pembinaan orang lain. Prinsip ini berarti bahwa perhatian utama para imam haruslah menekuni perjalanan iman dan pertobatan mereka sendiri, yang baru kemudian berubah menjadi komitmen pastoral. Mengabaikan atau meninggalkan pembinaan pribadi merupakan penyebab utama ketidaktertiban dalam kehidupan dan pelayanan para imam. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi setiap imam untuk secara pribadi meyakini pentingnya pembinaan dirinya sendiri, memanfaatkan berbagai bentuk dan sarana pembinaan, serta melaksanakan kehendak Allah dalam kehidupan batinnya dan dalam segala aktivitas luarnya." *(RISpP, VII. 1. B. 358)*

Namun, dokumen ini begitu kental dengan konsep-konsep "proses pembinaan yang dipersonalisasi", "pembinaan mandiri", dan "pendampingan individual", serta mengulang ungkapan-ungkapan tersebut dengan sangat sering, sehingga terkadang muncul kekhawatiran bahwa kita akan berpindah dari satu ekstrem (model "semuanya dipaksakan dan diterapkan tanpa syarat") ke ekstrem lainnya (model "pembinaan mandiri"). Tentu saja, saya memahami bahwa ini merupakan semacam jalan tengah, di mana kita mengatakan "pembelajaran mandiri di bawah pengawasan saya". Namun, saya merasa bahwa model pembinaan semacam ini membutuhkan para formator dengan kompetensi dan profesionalisme yang begitu tinggi sehingga menimbulkan keraguan mengenai ketersediaannya yang sesungguhnya.

7. [Poin ini tidak akan dibacakan dengan lantang – poin ini tersedia bagi Anda untuk dibaca sendiri; kecuali paragraf terakhir, yang akan merangkum seluruh pembahasan saya]

Tantangan lain (yang terakhir yang ingin saya soroti) – dan mungkin tidak ada alasan untuk bersukacita dalam hal ini – adalah ***keluarnya beberapa anggota dari Kongregasi*** *secara sporadis: baik untuk kembali ke keuskupan (dengan melanggar kaul religius), maupun untuk meninggalkan dunia (dengan melanggar kaul religius dan meninggalkan imamat).*

Di masa lalu pernah terjadi kasus-kasus terisolasi, bahkan selama masa saya di seminari, tetapi dalam beberapa tahun terakhir jumlahnya semakin banyak, melibatkan para konfrater yang lebih muda, dan menimbulkan lebih sedikit kekhawatiran, keterkejutan, dan skandal dibandingkan sebelumnya.

Dalam upaya memahami fenomena ini dan mencari solusi untuk melindungi diri kita sendiri serta orang lain dari nasib serupa di masa depan, kita mempertanyakan penyebab-penyebab pengunduran diri tersebut. Di antara banyak pertanyaan, ada satu: apakah "pembinaan telah gagal"?

Mungkin, dalam beberapa kasus ini, penyebabnya berasal dari krisis yang umum dialami oleh banyak umat Katolik masa kini, baik awam, orang-orang yang telah mengabdikan diri, maupun klerus. Ratio pro Polonia menggambarkannya sebagai berikut:

«Bahaya utama tidak hanya terletak pada ancaman dari luar, tetapi juga di dalam diri umat Katolik dan umat Kristiani lainnya. Bahaya tersebut adalah ancaman hilangnya iman, sikap ketidakpercayaan yang dianut oleh orang-orang beriman, atau iman yang tidak konsisten—yang diucapkan namun tidak didasarkan pada kehidupan pribadi. Demikian pula, "kehidupan duniawi" merupakan ancaman yang signifikan dalam kehidupan orang beriman. Hal ini terjadi ketika umat Kristiani tidak mengikuti jalan iman bersama Sang Penebus karena takut untuk mempercayakan diri kepada Allah dan Firman-Nya, dan malah melakukan kompromi spiritual dan moral dalam hal iman. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk dengan berani menyampaikan tuntutan kehidupan Kristen yang otentik, sekaligus mentransformasi struktur organisasi pastoral. Menciptakan dan mendukung lingkungan kehidupan dalam iman, agar kita dapat belajar hidup sebagai anak-anak Allah: dalam kasih karunia, kebenaran, kebebasan, kasih, sukacita, dan ketaatan kepada Allah, menjadi prioritas.» ***(RISpP, I. 1. 14)***

Mungkin ada yang terpengaruh oleh teladan kehidupan religius yang tidak pantas, seperti yang dijelaskan dalam Ratio pro Polonia*:*

"Sebuah fenomena yang mengkhawatirkan dalam pengalaman keuskupan dan ordo religius adalah apa yang disebut seleksi negatif. Para imam dan orang-orang yang telah mengabdikan diri yang menjalani panggilan mereka dengan sikap biasa-biasa saja atau ambigu akan menarik orang-orang dengan kecenderungan spiritual yang serupa. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap fenomena ini adalah kurangnya perhatian yang cermat terhadap pembinaan lanjut, yang tidak menangani tanda-tanda sikap biasa-biasa saja dan masalah-masalah di dalam komunitas keuskupan dan ordo religius. Hal ini menyebabkan pendampingan dan penegasan panggilan yang dangkal dan jarang dilakukan, sehingga mengakibatkan penerimaan orang-orang ke dalam rumah pembinaan imamat dan religius yang pada akhirnya tidak akan mampu bertahan dalam panggilan mereka.)" (RISpP, I. 2. B. 19)

Dan lagi: "Di antara fenomena negatif yang mengganggu panggilan rohani, skandal atau ambiguitas yang melibatkan para imam dan orang-orang yang telah mengabdikan diri memegang peranan yang sangat penting." Ratio pro Polonia mencatat bahwa «komunikasi yang dangkal, yang menyebabkan mudahnya penyampaian dan penyebaran penilaian negatif, juga menghambat panggilan rohani» (RISpP, I. 2. B. 20)

Alasannya bisa bermacam-macam, sebanyak jumlah orang yang pergi. Salah satu aspek

mendasar dalam situasi ini tak diragukan lagi adalah bagaimana menjalin hubungan dengan mereka yang menyatakan niat untuk pergi atau yang telah pergi, serta menciptakan suasana yang tepat di dalam komunitas kita dan di seluruh Gereja, yang dapat mencegah anggota Kongregasi di masa depan untuk mengambil keputusan serupa. Di Provinsi kami, Dewan Provinsi berkomitmen penuh untuk menjalin dan mempertahankan dialog dengan para saudara yang mengungkapkan keinginan untuk pergi, guna memahami alasan-alasannya, mendukung mereka dalam mengatasi kesulitan, dan membantu mereka mengambil keputusan untuk tetap tinggal di Kongregasi. Jika terjadi pengunduran diri, dapat diberikan dorongan dan ajakan untuk kembali; dan, jika hal itu tidak berhasil, dapat diberikan bantuan untuk proses resmi menjadi awam.

Sebagai komunitas, kami bereaksi secara berbeda terhadap kepergian saudara-saudara kami, tergantung pada siapa yang pergi dan dalam keadaan apa: terkadang dengan keterkejutan dan keheranan, terkadang dengan pemahaman, terkadang dengan kelegaan. Bagaimanapun juga, selain menghormati keputusan bebas mereka yang pergi, seharusnya ada "suasana duka" di antara kita semua terkait pemutusan kaul (bahkan dalam kasus "penyelesaian hukum" atas kasus tersebut), agar tidak tercipta di dalam diri kita dan di sekitar kita suasana terbiasa dan menganggap enteng pilihan-pilihan semacam itu.

Namun, atas dasar kepedulian terhadap diri sendiri, setiap orang harus ingat bahwa – mengutip kata-kata dari Ratio pro Polonia – «panggilan bukanlah sesuatu yang berasal dari luar dan ditambahkan ke dalam kehidupan seseorang. Panggilan bukanlah tugas yang dapat ditinggalkan tanpa merusak identitas diri. Pada akhirnya, ini adalah soal mengenali makna hidup dan rencana Allah bagi seseorang secara khusus. Oleh karena itu, mewujudkan panggilan tentu saja menuntut penemuan dan pengembangan jati diri di mata Allah. Ini bukanlah sekadar menemukan dan mengembangkan kualitas, kecenderungan, karunia, dan karisma diri sendiri, melainkan menjalani kehidupan sehari-hari dengan kesadaran akan makna hidup sendiri – sesuai dengan bimbingan Allah." (RISpP, IV. 4. C. 157)

Terima kasih atas perhatiannya.

Padre Mieczysław Wiebskowski MSF